

## Pengungkit Budaya Sapi Sonok Di Sentra Ternak Sapi Madura Kabupaten Pamekasan

Moh. Zali<sup>1</sup>, Selvia Nurlaila<sup>2</sup>, Ilva Zubdatun Izzy EP<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Madura

Jl. Raya Panglegur KM 3.5 Pamekasan

email : [zali@unira.ac.id](mailto:zali@unira.ac.id)

<sup>3</sup>Praktisi Peternakan

Jl. Raya Larangan Tokol Pamekasan

email : [Ilvaizzy.pahingga@gmail.com](mailto:Ilvaizzy.pahingga@gmail.com)

Submit : 18 Agustus 2023 Accepted : 05 Mei 2024

### Abstrak

Sapi Sonok menjadi salah satu karakteristik tradisi dan budaya yang kuat dengan adanya kegemaran dalam memelihara sapi dengan sistem budaya di wilayah Kabupaten Pamekasan. Sonok menjadi pengungkit kegemaran peternak untuk berkontestasi dalam peragaan budaya daerah. Kearifan lokal yang terus bertahan dan bernilai ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: faktor pengungkit budaya ternak sapi Madura di sentra sapi sonok kabupaten pamekasan ditinjau dari sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA). Metode penelitian menggunakan kuisener responden/peternak sapi Sonok, yang selanjutnya dianalisis menggunakan SWOT. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dapat digunakan untuk faktor pengungkit budaya ternak sapi Madura di sentra sapi sonok kabupaten pamekasan berada pada kuadran 1 yaitu strategi kekuatan peluang (*agresif*) dengan titik koordinat P (4,5 ; 6,3). Pengungkit yang bisa dikerjakan : 1. meningkatkan pendapatan peternak sapi sonok, 2. Budaya daerah yang harus didukung dengan sarana prasarana, 3. Mempertahankan jumlah populasi ternak untuk fluktuasi harga sapi Sonok. Strateginya adalah Peningkatan sumberdaya manusia dalam manajemen budaya ternak sapi sonok dan penguatan kelembagaan, serta sarana pendukung lainnya.

Kata Kunci : Pengungkit, Strategi, Sapi Sonok, Sapi Madura, Budaya

### Abstract

Sonok cattle are one of the strong characteristics of tradition and culture with the penchant for raising cattle using a cultural system in the Pamekasan Regency area. Sonok has become a lever for breeders' passion for competing in regional cultural displays. Local wisdom that continues to survive and has economic value. The aim of this research is to find out: factors that leverage the culture of Madurese cattle in the Sonok cattle center, Pamekasan district in terms of human resources (HR) and natural resources (SDA). The research method uses a questionnaire of respondents/Sonok cattle breeders, which is then analyzed using SWOT. The results of the research show that the strategy that can be used to leverage the culture of Madurese cattle in the Sonok cattle center, Pamekasan district is in quadrant 1, namely the strength of opportunity (aggressive) strategy with coordinate point P (4.5; 6.3). Leverages that can be worked on: 1. increasing the income of Sonok cattle breeders, 2. Regional culture which must be supported by infrastructure, 3. Maintaining the livestock population for fluctuations in the price of Sonok cattle. The strategy is to increase human resources in cultural management of sonok cattle and strengthen institutions and other supporting facilities.

*Keywords: Leverage, Strategy, Sonok Cattle, Madurese Cattle, Culture*

### Pendahuluan

Bagian sekitar Madura adalah pulau yang memiliki potensi wilayah, yang menawarkan keberagaman budaya, keindahan alam serta memiliki banyak lahan dan potensi yang dapat dikembangkan sebagai kawasan Agropolitan dengan sentra pertanian dan peternakan dimana politan (kota) agro (pertanian) (Agustina, D. K. (2011). komoditas lintas yang beragam bukan hanya dengan sebutan pulau garam saja melainkan sebagai

(kota Metro Politan II di Indonesia) karena kedekatan Madura dengan Surabaya (Zali dkk, 2019).

Pulau Madura merupakan wilayah padat ternak, dengan kepadatannya yang sangat tinggi sebesar 194.286 ekor/km<sup>2</sup> pada tahun 2020 (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur), salah satunya adalah sapi Madura merupakan sapi lokal yang memiliki peranan penting dalam lingkup sosial dan budaya, regional maupun nasional (Kutsiyah, 2018).

Adanya infrastruktur merupakan pilar perekonomian Nasional yang membawa perubahan pada perekonomian di Pulau Madura, dengan potensi wilayah yang memiliki kekuatan dan bersifat strategis dalam usaha peningkatan pendapatan peternak Madura (Zali,dkk, 2019).

Sapi sonok adalah sapi Madura betina yang dipelihara dengan tatalaksana yang spesifik dengan tujuan untuk “*phajhangan*” (*Bahasa Madura*) penampilan tubuh sapi sonok memiliki karakteristik yang jauh lebih bagus dengan sapi betina biasa (Zali, dkk. 2020). Menurut Kutsiyah (2012), Keberhasilan seorang peternak dapat tercerminkan dari sapi sonok dalam memelihara sapi, serta dijadikan sarana dalam mengangkat status sosial. Lebih Lanjut Hermanto, dkk (2015) menyampaikan pemeliharaan sapi sonok dapat difungsikan sebagai salah satu upaya dalam perbaikan mutu genetic sapi Madura dan (Nugraha, dkk, 2015) mengatakan prinsipnya sapi sonok merupakan sapi pilihan walaupun memiliki standarisasi yang berbeda serta beragam berdasarkan kelas umur. Budaya sapi sonok memiliki nilai (Kutsiyah, 2018), nilai budaya yang menjaukan masyarakat atau peternak dari unsur kekerasan atau penganiayaan terhadap hewan (Zali, 2018), sekaligus memelihara dari kepunahan untuk dijadikan sebuah inspirasi terhadap hewan di Madura untuk melahirkan kekayaan tradisional pada masyarakat (Nurlaila dan Kutsiyah, 2012). Cara pemeliharaan yang dipandu dengan seni tradisional dengan mementingkan segi keindahan, keserasian dan keterampilan sapi betina bertujuan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat serta mendapatkan bibit unggul dalam bentuk eksterior serta keterampilannya untuk mengikuti instruksi dari pelatih dalam memamerkan bentuk tubuhnya. Pelestarian dan keunikan sapi sonok mulai dikonteskan dengan cara yang sederhana yang dikenal kan pertama kali oleh H. Achmad Hairuddin (mantan kepala desa dempo Barat Kecamatan Pasean).

Bagaimana kondisi (*existing*) sapi Sonok Madura harus selalu dilestarikan melalui konsep budaya, baik dari hulu sampai hilir. Masalah pengembangan untuk keberlanjutan usaha peternakan ditinjau dari aspek-aspek pendukung lainnya.

#### Materi Dan Metode

##### Tempat Penelitian

Tempat Penelitian berada diwilayah Sentra Sapi Sonok yaitu Papabaru. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif

melalui pendekatan observasi lapang yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan informasi dari sebagian sampel untuk mewakili seluruh populasi. Metode survey dilakukan dengan pengamatan langsung dilapangan, dengan cara melakukan wawancara secara langsung terhadap peternak sapi (responden) menggunakan kuisisioner terstruktur sebagai alat panduan wawancara.

##### Populasi dan Sampel

Teknik penentuan sample menggunakan teknik propusive sampling kategori. Propusive sampling adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, et al., 2011). Sedangkan kelompok sample yang akan diinterview adalah pakar-pakar (stakeholder) pelaku usaha (peternak) sapi sonok wilayah sentra sapi sonok diwilayah Kecamatan Pasean, Pakong, Batumarmar dan Waru (Papabaru). Adapun sample dalam penelitian sebanyak 40 orang.

##### Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dari lapangan kemudian ditabulasi selanjutnya dianalisa secara deskriptif kuantitatif. Analisa dibedakan dalam dua bagian yaitu data internal dan eksternal. Data-data yang diperoleh dianalisis, menggunakan analisis strategi (Rangkuti, 2004).

##### Analisi Strategi Matriks SPACE

Matriks Space merupakan salah satu alat pencocokan kerangka analisa perumusan strategi serta dapat ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor harus dipertimbangan dalam analisis SWOT (Rangkuti, 1997).

##### Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan Perencanaan Garis Melalui Titik

- Rumus faktor pembobotan kekuatan:

$$\text{Bobot} = \frac{Xi}{\sum S + \sum W} \times 100\%$$

$$\text{Keterangan: } Xi = S1, S2, S3, S4, S5$$

$$\sum S = S1+S2+S3+S4+S5$$

$$\sum W = 1+W2+W3+W4+W5$$

- Rumus faktor pembobotan kelemahan:

$$\text{Bobot} = \frac{Xi}{\sum S + \sum W} \times 100\%$$

$$\text{Keterangan: } Xi = W1, W2, W3, W4, W5$$

$$\sum S = S1+S2+S3+S4+S5$$

$$\sum W = W1+W2+W3+W4+W5$$

- Rumus faktor pembobotan peluang:

$$\text{Bobot} = \frac{X_i}{\Sigma O + \Sigma T} \times 100\%$$

Keterangan: = O1, O2, O3, O4, O5

$$\Sigma O = O1+O2+O3+O4+O5$$

$$\Sigma T = T1+T2+T3+T4+T5$$

- Rumus faktor pembobotan ancaman:

$$\text{Bobot} = \frac{X_i}{\Sigma O + \Sigma T} \times 100\%$$

Keterangan: = T1, T2, T3, T4, T5

$$\Sigma O =$$

$$O1+O2+O3+O4$$

$$+O5 \Sigma T =$$

$$T1+T2+T3+T4+$$

$$T5$$

- a. Cara perhitungan rating (Kekuatan-Kelemahan) dan (Peluang-Ancaman)

- Menentukan nilai aktual dan nilai skor

$$X1 = \text{Nilai Aktual Terendah} \quad Y1$$

$$= \text{Nilai Skor Terendah}$$

$$X2 = \text{Nilai Aktual Tertinggi} \quad Y2$$

$$= \text{Nilai Skor Tertinggi}$$

- Kemudian mencari nilai a, b, dan y untuk memperoleh nilai rating

$$Y = a \cdot X + b \dots \dots \dots (3)$$

$$a = \frac{Y1 - Y2}{X1 - X2}$$

$$b = Y1 - aX1 \text{ atau } b = Y2 - aX2$$

perhitungan menentukan rating dapat dilihat pada (lampiran 5, 6, 7, 8,).

- Cara perhitungan skor yaitu, nilai bobot dikalikan dengan nilai rating maka akan diperoleh nilai skor. Total skor dapat dikategorikan sebagai berikut: sangat kuat (3 - 4), kuat (2 - 2,99), lemah (1 - 1,99), sangat lemah (0-1,00)

- b. Cara perhitungan persamaan garis melalui titik AC dan BD

- Rumus persamaan garis AC

$$(Yc - Ya) (X - Xa) = (Yc - Ya) (X - Xa)$$

- Rumus persamaan garis BD

$$(Yd - Yb) (Xd - Xb) = (Yd - Yb) (X - Xb)$$

- Persamaan garis AC dan BD

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Faktor Pengungkit Budaya Ternak Sapi

#### Maduradi Sentra Sapi sonok

Faktor pengungkit budaya ternak sapi madura disentra sapi sonok Kabupaten Pamekasan dapat ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

#### Menentukan Faktor-faktor Internal

Adapun faktor-faktor internal dalam faktor pengungkit budaya ternak sapi madura di sentra sapi sonok Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut:

#### Kekuatan (Strenght)

##### Ketersediaan Lahan (S1)

Ketersediaan lahan di Kabupaten Pamekasan memiliki ketinggian berkisar antara 6-312 meter dari permukaan laut, dari luas lahan yaitu 79,230 Ha dapat digunakan oleh peternak untuk mengelola usaha tani sebagai pemanfaatan lahan di kabupaten pamekasan yang dominan di gunakan untuk kebun dan tegalan sebesar 46,993 Ha, sawah atau lahan basah sebesar 17,927 Ha (BPS Kabupaten Pamekasan, 2019) kondisi tersebut merupakan kekuatan yang memungkinkan untuk pengembangan sapi sonok dan persediaan pakan ternak melalui limbah pertanian.

##### Ketersediaan Air (S2)

Ketersediaan air di Kabupaten Pamekasan memiliki dukungan dengan adanya ketersediaan air khususnya di wilayah penelitian yang dapat di gunakan untuk aktifitas pertanian maupun peternakan yang bersumber dari sungai, dan sumur bor yang terdapat di setiap rumah maupu lokasi peternakan, dukungan curah hujan juga dimanfaatkan oleh peternak yang di tampung untuk kegiatan pertanian pada bulan Juli-November untuk budidaya tembakau (BPS Kabupaten pamekasan, 2019).

##### Ketersediaan Sumber Bibit Berkualitas (S3)

Sapi sonok merupakan sapi Madura asli yang memenuhi standart kriteria penilaian peternak berdasarkan tampilan performa dan mutu genetik asli yang dikembangkan di pulau Madura sebagai rumpun sapi Madura (sonok). Bibit sapi sonok pada umumnya dipilih berdasarkan kriteria

jenjang umur dan penampilan dalam kontes, kelas taccek, dan sonok. Rata-rata kepemilikan sapi sonok bersifat personal atau sistem gaduhan dari pemilik dana.

#### **Motivasi Pengembangan Ternak Sapi Sonok (S4)**

Berkembangnya ternak sapi sonok dapat dilihat dari tingginya motivasi peternak yang ditunjukkan melalui konsistensi peternak yang tetap memelihara sapi sonok dan terus melakukan inovasi dalam pertunjukannya hingga saat ini. Peternak sapi sonok umumnya beternak sapi sonok dengan berbagai tujuan yang pada umumnya digunakan sebagai kegiatan budaya, sebagai tabungan, penghasilan, serta beberapa peternak menunjukkan kasta (status sosial) / pamor serta martabat sang pemilik. Asumsi masyarakat bahwa pemilik sapi sonok akan dipandang lebih terhormat dengan penampilan sapi sonoknya. Motivasi lainnya juga didukung oleh mata pencarian masyarakat rata-rata yang bekerja di sektor pertanian (BPS Kabupaten Pamekasan, 2021).

#### **Motivasi Pengembangan Ternak Sapi Sonok (S4)**

Sistem pemeliharaan ternak sapi sonok di Kabupaten Pamekasan pada umumnya dipelihara secara semi intensif, dengan pemberian pakan berupa hijauan dan pakan penguat yang diolah sendiri oleh peternak berupa ramuan Madura. Biasanya ternak sapi sonok pada umumnya mandikan lalu di jemur pada jam 9 atau 10 setelah diberi pakan pagi, dalam pemeliharaan yang demilikan peternak memberi air minum pada ternaknya lalu sore hari dilanjutkan untuk mencari pakan, malam hari sebelum tidur peternak juga melakukan kegiatan pemijatan di area punggung pada ternaknya. Kondisi tersebut merupakan salah satu kekuatan dalam pengemangan ternak sapi sonok terhadap perhatian dan curahan waktu serta tenaga peternak dalam pengembangbiakan sapi sonok yang dipelihara secara baik.

#### **Ketersediaan Sarana dan Prasarana (S6)**

Akses sarana dan prasarana, berupa jalan dan fasilitas lainnya sangat mendukung dalam pengembangan ternak sapi sonok, memudahkan jalur transportasi dan

jaringan pemasaran dalam kegiatan pengembangan usaha peternakan. Tersedianya sarana dan prasarana di Kabupaten Pamekasan merupakan kekuatan yang harus dipergunakan untuk memperlancar distribusi (produk dan jasa), pemasaran sapi sonok, dan pariwisata yang berintegritas.

#### **Pengetahuan Memilih Bibit (S7)**

Orientasi masyarakat dalam kesenian dan mempeoleh bibit sapi Madura unggul dalam hal bentuk eksterior serta keterampilan dan kelihayan untuk memamerkan bentuk tubuhnya. Sapi sonok telah dipelihara oleh masyarakat Madura secara turun-temurun sejak dahulu. Dalam pemeliharaan ternak sapi sonok para peternak banyak melibatkan anggota keluarganya (istri, anak, dan kerabat) untuk mengelola usaha peternakan. Anak dilibatkan sejak kecil dengan didampingi orang tuanya untuk melakukan kegiatan baik dalam pemberian pakan, minum. Budaya memelihara sapi sonok merupakan kekuatan yang dimiliki Kabupaten Pamekasan, selain itu didukung oleh pengalaman peternak selama 6-10 tahun dengan jumlah kepemilikan rata-rata 1-2 ekor.

#### **Kelemahan (Weaknesses)**

##### **Ketersediaan pakan/teknik Pemberian Hijauan (W1)**

Pakan hijauan makanan ternak (HMT) merupakan masalah alami yang dialami para peternak di Kabupaten Pamekasan, pergantian musim yang tidak menentu, sebagai sumber pakan ternak yang berasal dari alam mengakibatkan produktivitas ternak menjadi rendah dikarenakan musim hujan terjadi (4-6 bulan) dan keterbatasan hijauan terjadi saat musim kemarau (6-8 bulan). Kondisi tersebut selalu terjadi di setiap tahunnya.

##### **Frekuensi Penyuluhan (W2)**

Merupakan upaya untuk mengubah perilaku, sikap, dan pola pikir peternak untuk lebih berinovasi dalam pengolahan komoditas sapi Madura yang merupakan kelemahan peternak di Kabupaten Pamekasan. Intensitas penyuluhan yang tidak rutin dilakukan semakin berdampak pada perubahan perilaku peternak dalam menentukan keputusan di tingkat peternak.

Biasanya kegiatan penyuluhan hanya dilakukan pada saat sapi mengalami (sakit, distokia, partus, dan melakukan IB) atau ketika ada program penyaluran bantuan di tingkat peternak. Frekuensi penyuluhan yang rendah mengakibatkan kurangnya informasi bagi peternak maupu inovasi dan teknologi dalam bidang peternakan.

#### **Akses Peternak dalam Modal Usaha (W3)**

Dalam dunia usaha peternakan modal merupakan sumber yang paling penting serta menjadi kendala yang selalu dialami oleh peternak di Kabupaten Pamekasan. Modal terbanyak yang mendukung keberlangsungan usaha ternak sapi sonok berasal dari modal pribadi yang dipastikan kurang mampu dalam meningkatkan usaha peternakan, modal awal peternak untuk memelihara pedet umumnya sekitar Rp. 10.500.000 sampai Rp 20.500.000 dan Rp 20.000.000- Rp 75.000.000 untuk sapi sonok setelah dewasa. Ditingkatkan peternak belum ditemukan akses peminjaman modal usaha baik bank maupun KUD belum ada yang mengarah pada peminjaman usaha peternakan sapi sonok.

#### **Sistem dan Saluran Pemasaran Ternak Sapi Sonok (W4)**

Sistem dan saluran pemasaran ternak sapi sonok sebenarnya tergantung dari kebutuhan atau urgensi peternak untuk mengeluarkan ternaknya dan berakibat pada rendahnya harga ternak sapi sonok pada proses tawar menawar yang dilakukan. Lemahnya sistem saluran pemasaran di Kabupaten Pamekasan belum dilakukan secara optimal (branding ternak sapi sonok) meskipun telah tersedia pasar hewan di kecamatan waru, peternak memasarkan ternak sapi sonok melalui kegiatan kolom taccek dan melalui perantara (blatik) di tingkat desa maupun kecamatan.

#### **Pengetahuan Masyarakat Terhadap Daging Ternak Sapi Sonok (W5)**

Umumnya masyarakat kurang mengetahui secara fisik maupun manfaat daging sapi sonok. Hal tersebut merupakan kelemahan yang mempengaruhi pengembangan ternak sapi sonok, sedangkan hasil diskusi bersama expert diketahui bahwasanya dulu ternak sapi

sonok juga sama dipasarkan sama seperti ternak sapi lainnya, digunakan sebagai qurban, dan acara adat. Akan tetapi melihat dari sisi keterbatasan sapi pejantan. Pada saat sampai masa afkir ternak sapi sonok inovasinya membuat daging sapi sonok dalam bentuk kemasan apabila nanti dapat dipasarkan akan meningkatkan nilai tawar daging sapi sonok.

#### **Dukungan Kelembagaan Usaha Tani (W6)**

Usaha peternakan di kabupaten Pamekasan memerlukan adanya kelembagaan usaha tani untuk meningkatkan usahanya serta dalam pengembangan ternak sapi sonok, beberapa kelemahan yang terdapat di Kabupaten Pamekasan adalah dari sisi kelembagaan atau tatakelola yang berkaitan dengan Koprasi Unit Desa (KUD) serta badan Usaha Milik Desa (BUMDES) maupun perBankkan yang belum bergerak dibidang permodalan. Dan kelemahan lainnya adalah bentuk kelompok tani yang kurang berjalan dengan sebagai mana mestinya, hanya berupa kelompok yang hanya sekedar syarat administrasi keorganisasian, sehingga membuat organisasi tidak berjalan secara optimal.

#### **Menentukan Faktor-faktor Eksternal**

Adapun faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam faktor pengungkit budaya ternak sapi madura di sentra sapi sonok Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut:

#### **Peluang (Opportunity)**

##### **Kebijakan pengeluaran ternak sapi sonok (O1)**

Dinas ketahanan pangan dan peternakan Kabupaten Pamekasan sebagai institusi yang secara teknis menangani segala sesuatu yang berkaitan dengan bidang peternakan yang memberikan perhatian khusus dengan tingginya minat masyarakat dalam pengembangan ternak sapi sonok, event budaya sapi sonok serta pagelaran ternak sapi sonok diharapkan memberikan peningkatan pendapatan asli daerah. Event budaya dalam skala kabupaten dapat dijadikan ikon asli daerah dan untuk penampilan sapi sonok

mendapatkan apresiasi dalam hari jadi daerah.

#### **Tingkat stabilitas harga komoditas ternak sapi sonok (O2)**

Harga stabilitas sapi sonok merupakan peluang yang harus dimanfaatkan dalam pengembangan usaha ternak sapi sonok dengan memanfaatkan dengan dukungan potensi yang ada dapat dijadikan daya Tarik masyarakat luar pada sektor budaya, serta stabilnya harga pada komoditas peternak terjadi di bulan-bulan tertentu seperti hari besar agama, acara lamaran, dan acara perkawinan.

#### **Kontribusi Ternak Sapi Sonok dalam Tradisi Budaya (O3)**

Peragaan sapi sonok yang dikembangkan secara tradisi dan budaya madura di kabupaten Pamekasan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisik (performa) dan ekonomi masyarakat lebih dari itu ditentukan oleh aspek sosial budaya. Keberadaan sapi sonok menciptakan keindahannya sendiri dan menjadi salah satu penyambung dalam keakraban, komunikasi, serta tempat bertukar pendapat, tentu hal ini menjadi peluang pengembangan ternak sapi sonok yang harus dilestarikan.

#### **Daya Tarik Sektor Wisata (O4)**

Sektor pariwisata budaya saat ini sedang di perhitungkan oleh pemerintah sebagai daya Tarik para wisatawan untuk mengeksplor potensi daerah yang terintegrasi dari budaya-budaya seperti wisata religi serta wisata alam merupakan kekayaan alam yang memiliki daya Tarik tersendiri, ada pun wisata yang dapat kita suguhkan seperti kontes sapi sonok, kerapan, taccek, dan taneyan lanjeng di wilayah pemukiman masyarakat di wilayah pamekasan.

#### **Pemanfaatan Teknologi Pencegahan penyakit (O5)**

Pengetahuan masyarakat terhadap pencegahan penyakit telah dijalankan oleh dinas ketahanan pangan di wilayah Kabupaten Pamekasan dengan cara pemberian vaksin dan penyemprotan desinfektan. Pendekatan terhadap masyarakat melalui edukasi langsung terkait penanganan dasar yang harus dilakukan peternak sebagai pertolongan

pertama terhadap pencegahan penyakit ternak.

#### **Permintaan Pasar ternak Sapi Sonok (O6)**

Tingginya permintaan pasar terhadap sapi sonok merupakan peluang besar terhadap pengembangan usaha peternak sapi sonok, peningkatan permintaan pasar terhadap sapi sonok diindikasikan dari kegiatan event sapi sonok, kontes sapi sonok yang meningkat disetiap tahunnya, event budaya terbagi dalam kolom taccek, yang terbagi dari kelas dewasa, pedet, setiap mingguan, bulanan, maupun event tahunan. Melalui kontes sapi sonok komoditas ini diharapkan dapat memberi pengaruh positif bagi peternak lainnya untuk meningkatkan populasi dan produktifitas peternak.

#### **Ancaman (Threat)**

##### **Kebijakan Pengembangan Ternak Sapi Sonok (T1)**

Budaya sapi sonok sebagai sumberdaya lokal di Kabupaten Pamekasan kurang mendapatkan perhatian dari sisi kebijakan pemerintah daerah. Hal tersebut berkaitan dengan orientasi kebijakan dinas ketahanan pangan dan peternakan Kabupaten Pamekasan, meskipun dalam peluang terlihat dalam Nomor : 48/Permentan/OT.140/9/2011 tentang penetapan wilayah sumber bibit ternak, mengakui sebagai sapi Madura sumberdaya genetic rumpun sapi sonok lokal Indonesia. Ancaman lainya adalah tidak tersedianya kebijakan pengembangan bibit sapi sonok.

##### **Kejadian Pencurian Ternak Sapi Sonok (T2)**

Kejadian kasus pencurian ternak menjadi salah satu ancaman bagi pengembangan ternak sapi sonok, meskipun kasus ini jarang terjadi karena mininya laporan masyarakat kepada pihak yang berwenang. Jadi tidak jarang peternak menempatkan kandang ternak bersebelahan dengan rumahnya untukantisipasi terhadap kasus tersebut. Solusi untuk menekan minimnya kejadian ini adalah kordinasi antar wilayah dan pengamanan antar desa dalam menjaga ketentraman masyarakat dalam

pengendalian pencurian ternak.

**Penguasaan Teknologi di Lingkup Peternak (T3)**

Penguasaan teknologi terhadap peternak mampu meningkatkan pengembangan ekonomi dalam pengembangan ternak sapi Madura. Keterbatasan peternak dalam penggunaan teknologi serta penguasaan teknologi di tingkat peternak dalam adopsi pengembangan usaha ternak. Tingkat pendidikan, keterampilan, dan umur menjadi pertimbangan dalam lambatnya peternak merespon berbagai teknologi.

**Penerapan Teknologi Pakan (T4)**

Hasil yang terjadi pada wilayah penelitian rendahnya pengetahuan peternak dalam pengolahan teknologi pakan untuk meningkatkan nilai gizinya yang digunakan kurang optimal dengan pemberian pakan secara alami dari hasil limbah pertanian, limbah industry. Permasalahn utama yang terjadi adalah pemberian pakan secara kontinyu atu berkesinambungan, karena komposisi pakan pada ternak berbeda di setiap umur dan bobotnya yang terlalu beragan dengan tingkat palatabilitas yang berbeda pula.

**Pemanfatan Teknologi Limbah (T5)**

Pemanfatan teknologi limbah yang kurang dipahami oleh peternak menjadi ancaman sebab perilaku peternak yang kurang responsife terhadap limbah peternakan, sebagian besar peternak membiarkan kotoran ternaknya menggunung dibelakang kandang, tentu kurangnya pemahaman peternak terhadap limbah peternakan yang dapat digunakan sebagai pupuk organik untuk lahan.

**Analisis Matrik SWOT  
Matriks Pembobotan Faktor Internal dan Eksternal**

No	FI	Bbt	Rtg	Skr	Ket
<b>a. Kekuatan (Streghths)</b>					
1	Ketersediaa n lahan	8,91	4	0,36	<b>Sangat Kuat</b>
2	Ketersediaa n air	8,96	4	0,36	<b>Sangat Kuat</b>
3	Ketersediaa n bibit sapi sonok berkualitas	9,01	4	0,36	<b>Sangat Kuat</b>
4	Motivasi	8,80	4	0,35	<b>Kuat</b>

	pengemban gan ternak sapi sonok				
5	Sistem pemeliharaa n ternak sapii sonok	8,91	4	0,36	<b>Sangat Kuat</b>
6	Ketersediaa n sarana dan prasarana	8,80	4	0,35	<b>Kuat</b>
7	Ketersediaa n pasar hewan	8,96	4	0,36	<b>Sangat Kuat</b>
<b>b. Kelemahan (Weaknesses)</b>					
1	Ketersediaa n pakan/ teknik pemberian pakan hijauan	7,04	3	0,211	<b>Lemah</b>
2	Frekuensi penyuluhan	5,86	2	0,12	<b>Sangat Lemah</b>
3	Akses peternak dalam modal usaha	6,40	3	0,19	<b>Sangat Lemah</b>
4	Sistem dan saluran pemasaran ternak sapi sonok	6,24	3	0,19	<b>Lemah</b>
5	Pengetahuan masyarakat terhadap daging sapi sonok	6,56	3	0,19	<b>Lemah</b>
6	Dukungan kelembagaa n usaha tani	5,49	2	0,10	<b>Sangat Lemah</b>
<b>Total</b>				<b>3,50</b>	

No	FI	Bbt	Rtg	Skr	Ket
<b>c. Peluang (Opportunities)</b>					
1	Kebijakan pengeluaran Sapi Sonok	8,95	3	0,27	<b>Kuat</b>
2	Tingkat Stabilitas harga	8,61	3	0,26	<b>Kuat</b>
3	Kontribusi Sapi Sonok terhadap tradisi budaya	9,91	4	0,39	<b>Kuat</b>
4	Daya tarik sektor parawisata	9,40	5	0,47	<b>Sangat Kuat</b>

5	Pemanfaatan teknologi pencegahan penyakit	7,09	2	0,14	<b>Sangat Lemah</b>
6	Pemanfaatan pasar ternak sapi	8,22	3	0,25	<b>Lemah</b>
<b>d. Ancaman (Threat)</b>					
1	Kebijakan pengembangan sapi sonok	7,0 4	3	0,21	<b>Lemah</b>
2	Kejadian pencurian sapi	6,7 0	3	0,20	<b>Lemah</b>
3	Akses informasi harga komoditas ternak	7,0 4	3	0,21	<b>Sangat Lemah</b>
4	Penguasaan teknologi ditingkat peternak	7,1 5	3	0,21	<b>Lemah</b>
5	Penguasaan teknologi reproduksi	6,2 5	3	0,18	<b>Lemah</b>
6	Penguasaan teknologi limbah	6,8 1	3	0,20	<b>Lemah</b>
7	Aktivitas kemitraan dalam pengembangan sapi sonok	6,7 6	3	0,20	<b>Lemah</b>
<b>Total</b>				<b>2,99</b>	

### Matrix Space

Matrix space pada pertemuan sumbu matriks terjadi di kuadran pertama (Mendukung Strategi Agresif) dengan koordinat titik p (4,5 ; 6,3), faktor pengungkit budaya ternak sapi sonok di Kabupaten Pamekasan dapat menggunakan kekuatan untuk peluang yang ada guna mengembangkan budaya ternak sapi sonok dengan faktor pengungkitnya. Strategi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

a. Usaha masyarakat dalam peningkatan pendapatan melalui budaya daerah, dengan menggunakan jalur transportasi, budaya lokal, sarana dan prasarana. (S4,S5,S6,S7+ O1,O4)

Peternak pada umumnya memelihara sapi sonok dengan tujuan digunakan dalam kegiatan budaya atau kontes, pengakuan, dan pamor sebagai harga diri peternak dengan menggunakan sistem pemeliharaan secara turun-temurun, sehingga pengetahuan peternak dalam memilih bibit sapi sonok yang berkualitas mampu dipertahankan untuk pengeluaran di ajang kontes, maupun acara budaya daerah, sehingga dijadikan icon daerah yang mampu menarik wisatawan dengan suguhan destinasi,serta dipermudah dengan adanya jalur transportasi, ketersediaan sarana dan prasarana.

b. Mempertahankan populasi ternak sapi sonok untuk fluktuasi harga pasar (S1, S2, S3+O2, O3, O6)

Faktor sumber daya alam air sebagai pemasok kebutuhan ternak sapi sonok dan ketersediaan lahan yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan peternakan serta pertanian mampu mendukung dan mempertahankan populasi ternak sapi sonok dengan menjaga kemurniannya agar stabilitas harga ternak sapi sonok dapat memasuki permintaan pasar di kalangan peternak sapi sonok.

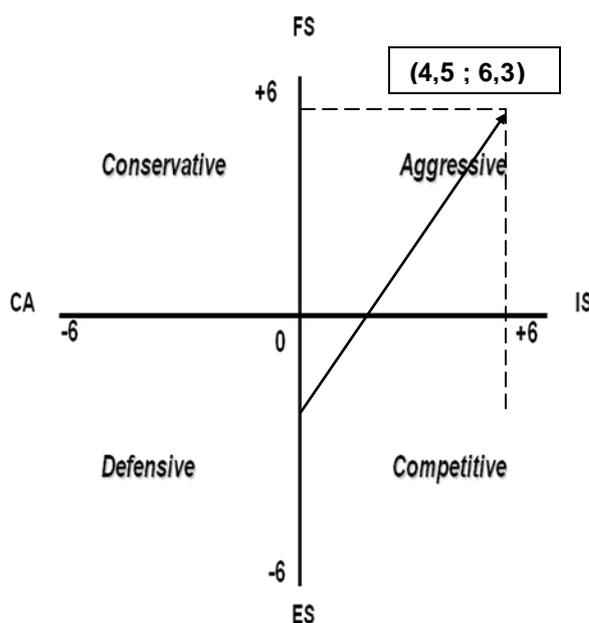
c. Meningkatkan dasar pengetahuan cara pencegahan penyakit ternak (S5 + O5)

Dengan menggunakan sistem pemeliharaan secara turun-temurun tentu melakukan cara yang telah digunakan baik dalam pengetahuan dan penentuan keputusan, maka dari itu pengetahuan teknologi harus dimiliki oleh setiap peternak.

### Materi Diskusi Kriteria Sapi Sonok

#### Kriteria Sapi Sonok

Sapi sonok merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Madura yang mementingkan segi keindahan, keserasian



dan keterampilan sapi betina (Agustina, 2011) dipelihara secara khusus dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi Nurlaila (2012). Sapi sonok ajang dari kontes kecantikan merupakan 2 ekor sapi betina disatukan dengan pangonong berupa ukiran kayu yang diletakkan diatas kepala, serta hiasan yang digunakan keduanya sebagai pengangguy atau aksesoris, berlenggak lenggok mengikuti dentuman irama musik berjalan melewati pintu atau gapura hingga pada garis finis yang dikendalikan oleh seorang joki dengan perlahan-lahan (Hayati, 2012).

Sapi Madura atau pemaccek unggul, maka menghasilkan turunan (pedet betina) yang tidak jauh berbeda dengan performans induknya. Beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh sapi sonok yaitu:

- a. Bentuk kepala bulat,
- b. Moncong tidak terlalu panjang dan agak tumpul.
- c. Tanduk congkrang (tanduk mengarah kedalam).
- d. Kelopak mata sipit dan bergaris hitam tebal (seperti menggunakan celak).
- e. Leher tebal, bergelambir tipis dan jumlah lipatan lebih dari tiga buah, namun jika bergelambir banyak ternilai tidak bagus.
- f. Dahi lebar dan rata.
- g. Punuk atas besar dan bulat, urat lehernya mengikuti arah kepala (tidak terputus).
- h. Berpunuk bawah.
- i. Punggung lurus, ukuran rusuk sesuai dengan ukuran badan
- j. Kaki (*tracak*) pendek, tegak dan seimbang.
- k. Ekor panjang selutut.
- l. Bulu merah bata dan kuning padi
- m. Kulit mulus dan mengkilat.

### **Budaya Ternak Sapi Sonok**

Budaya sapi sonok merupakan kearifan lokal yang mendarah daging di masyarakat Madura memiliki aura kekeluargaan (*silaturahmi*), kesederhanaan, antar peternak dengan menggandeng tema keseharian hidupnya "sapi Madura", berlenggak lenggok peternak dan penarinya, bias dikatakan kearifan lokal ini adalah gambaran dari tradisi masyarakat,

cara kerja, teknologi merupakan unsur yang dapat dijumpai dalam pajangan sapi, *taccek* (perkumpulan sapi pajangan), kontes sapi sonok, kehadiran budaya ini terbukti melanggengkan ketersediaan sapi Madura unggul, peningkatan harga jual, dan tidak kalah pentingnya menyuguhkan tontonan yang menarik, indah dan rancak (Kutsiyah, 2015).

### **Kontes Sapi Sonok**

Kontes sapi sonok adalah salah satu upaya masyarakat Madura untuk menjaga kelestarian nenek moyang yang menjadi tradisi turun temurun di pulau Madura, selain itu kontes sapi sonok juga mampu mempersatukan hubungan sosial dikalangan masyarakat Madura serta sebagai hiburan yang mampu mengundang wisatawan untuk menyaksikan keunikan budaya Madura. Dalam konteks sapi sonok kriteria penilaian adalah keindahan sapi saat berjalan dan berpakaian. Sebagai kontes tahunan sapi sonok juga menjadi salah satu tujuan parawisata dalam bidang kebudayaan (Zali, 2020).

### **Taccek (*Sapi Pajangan*)**

Sapi pajangan disebut juga sapi *taccek* atau *cangkean*, adalah sapi yang diikatkan pada sepasang kayu, dua potong kayu tersebut memiliki panjang kurang lebih dua meter yang ditancap ke tanah dengan jarak satu sama lain kira-kira satu meter, di antara keduanya dipasang balok kayu atau batu setinggi 7-15 cm. Balok ini dijadikan tempat pijakan kaki depannya, sehingga terlihat seekor sapi yang dipajang berdiri tegap. Manfaat dari *taccek* sebagai tempat untuk memandikan, mengeringkan, menjemur, memotong tanduk, mengawinkan, serta mengobati sapi. Selain itu *taccek* digunakan sebagai sarana melatih untuk membiasakan sapi sonok menaikkan kedua kaki depannya pada sebuah balok.

### **Kolom Taccek**

Kolom *taccek* adalah kegiatan sapi *taccek* yang terdiri dari 24-50 ekor sapi yang dibariskan berdasarkan ketinggian sapi dan diadakan kegiatan *silaturahmi* antar peternak.

Mereka terkesan berbaris dalam postur dan tinggi yang sama, tidak ada kriteria

untuk mengikuti kolom taccek, semua peternak bisa berpartisipasi baik performa ternak bagus, maupun sebaliknya dan jarang sekali ditemukan performa sapi yang dibawah rata-rata, dari kolom taccek selain peternak mendapat kesenangan juga sebagai media komunikasi untuk memperluas jaringan untuk transaksi penjualan sapi hingga introduksi atau pengenalan pengetahuan ilmu beternak sapi (Kutsiyah. 2012).

### **Warung Taccek**

Warung taccek adalah toko yang menjual berbagai kebutuhan sapi sonok yaitu pangganguy yang menyediakan berbagai macam model tidak hanya untuk aksesorisnya, tapi juga untuk kontes nasional dan juga untuk acara budaya, warung taccek menyediakan berbagai macam ukuran, mulai dari sapi dara hingga sapi dewasa. Perbedaan warung taccek di pamekasan memiliki perbedaan dari penjual lainnya. Warung Taccek identik dengan peternak yang berkumpul dan minum kopi bersama sambil membahas sapi-sapi yang dipelihara (Zali, 2019)

### **Paguyuban Sapi Sonok**

Paguyuban merupakan kelembagaan sapi sonok yang beranggotakan para atau sebagian peternak sapi sonok yang ada di wilayah yang sangat ditentukan oleh budaya, aturan, norma, kepercayaan, moral, ide, gagasan, keinginan, kebutuhan, adat istiadat, dan nilai yang terdapat dalam masyarakat untuk memajukan sapi sonok. Paguyuban Sonok hanya ada satu yang mewadahi semua kontes ternak yang ada di wilayah pantura (Agustina, D. K. (2011).

### **Kesimpulan**

#### **Kesimpulan**

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi faktor pengungkit budaya menempatkan Kuadran I (*Strategi Agresif*) dengan titik kordinat P (4,5 ; 6,5). Factor pengungkitnya adalah 1. meningkatkan pendapatan peternak sapi sonok, 2. Budaya daerah yang harus didukung dengan sarana prasana, 3. Mempertahankan jumlah populasi ternak untuk fluktuasi harga sapi Sonok.

2. Strateginya adalah Peningkatan sumberdaya manusia dalam manajemen budaya ternak sapi sonok dan penguatan kelembagaan, serta sarana pendukung lainnya.

### **Saran**

Peternak lebih memanfaatkan adanya sarana dan prasarana untuk memperluas jaringan budaya sapi sonok serta promosi budaya lokal dengan menawarkan suguhan wisata budaya atau destinasi yang ada di wilayah sentra sapi sonok untuk meningkatkan kesejahteraan peternak sapi sonok.

1. Peternak diharapkan mampu mempertahankan populasi ternak sapi sonok dengan menjaga kemurnian ternaknya agar tetap memberikan kontribusi dan tetap menjadi icon daerah yang nantinya dapat dikenal dalam tingkat lokal dan regional.
2. Meningkatkan dasar pengetahuan cara pencegahan penyakit bagi peternak agar memanfaatkan pengetahuan teknologi.
3. Perlu penelitian selanjutnya dalam manajemen sapi sonok.

### **Daftar Pustaka**

- Agustina, D. K. (2011). Budidaya Sapi Sonok Di Kecamatan Waru Pamekasan. *Jurnal Ilmu Peternakan*, : 5(8): 41-51.
- Hermanto, Mashudi, S, H., Soebarinoto, Hanief, S., & S, H. (1993). Pengamatan pendahuluan tentang komposisi botani dan nutrisi hijauan api madura tipe "sonok" di Village Breeding Center, Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *Pros. penemuan ilmiah hasil penelitian dan pengembangan sapi madura sub Balitnak Grati* , 2(1): 132-141.
- Kutsiyah, F. (2012). Kelembagaan dan Pembibitan Sapi Potong di Pulau Madura . bandung: CV. Karya Putra Darwaati.
- Kutsiyah, F. (2015). Sapi Sonok & Karapan Sapi Budaya Ekonomo Kreatif Masyarakat Madura. Yogyakarta: plantaxia.
- Kutsiyah, F. (2018). Sapi Sonok dan Karapan Sapi . Yogyakarta: plantaxia.
- Nurlaila, S., & Kutsiyah, F. (2012). Potret Selintas Sapi Sonok Di Eks. Kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan. *H a y a t i* , : 42(50) :27-36.

- Nurlaila, S., & Zali, M. (2018). Faktor Mempengaruhi Peningkatan Populasi Sapi Madura di Sentra Sapi Sonok Kabupaten Pamekasan . *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis* , :3(2) :21-28.
- Nugraha, C. D., Maylinda, S., & Nasich, M. (2015). Karakteristik Sapi Sonok Dan Sapi Kerapan Pada Umur yang Berbeda di kabupaten Pamekasan Pulau Madura. *J. Ternak Tropika* , : 16(1): 55-60.
- Rangkuti, F. 1997. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis, Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2004. Analisis SWOT. Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Siswijono, S. B. M. Nurgiantiningsih, A. S. Hermanto. 2014. Pengembangan Model Kelembagaan Konservasi Sapi Madura. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 24 (1): 33-38.
- Sudaryanto, T., & Jamal, E. (2000). Pengembangan Agribisnis Peternakan Melalui Pendekatan Corporate Farming Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner, : 5(8):18-19.
- Sugiyono. 2001. Metode Penelitian Bisnis. Cetakan Ketiga. Penerbit CV. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suryana. (2009). Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisni Dengan Pola Kemitraan. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan*. : 5(8): 41-51.
- Zali, M. 2018. The interplay of traditional cultural events and cattle farm: humans and animals as victims of madurese ancient tradition. *Adv. Anim. Vet. Sci*,
- Zali, M., Fanani, Z., Ihsan, M. N., & Nugroho, B. A. (2019,). Strategy Sonok Culture in Efforts to Purify Madura Cattle (case study in Waru Barat village, Pamekasan district). *Jurnal Sains Peternakan*,: 7(13) 117-120.
- Zali, M., Heriyadi, A. Y., Nurlaila, S., Hariyanto, R., & Bustaram, I. (2020). Analysis of Factors Affecting Breeder to Buy Clothes (Pangangguy Sapi Sonok) in Pamekasan District, Indonesia. *International Journal Of Innovative Research & Development* , : 9(11) 155-165